

## Peningkatan Daya Tarik Produk Usaha Rumahan Menggunakan Kemasan dan Label di Desa Ngimbangan Mojokerto

<sup>1\*</sup> I Putu Artaya

<sup>1\*</sup>Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia

e-mail: [putu.artaya@narotama.ac.id](mailto:putu.artaya@narotama.ac.id) <sup>1\*</sup>

\*Corresponding Author

Submit: 25 Juli 2024; revisi: 28 November 2024, diterima: 30 November 2024

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan ingin membantu pelaku usaha rumahan atau usaha mikro yang mengelola usahanya masih sangat tradisional. Tujuan utama tim PKM mengadakan pelatihan adalah membantu usaha mikro di Desa Ngimbangan Mojosari Mojokerto dalam upaya meningkatkan daya saing usahanya menjadi lebih baik melalui kegiatan perubahan kemasan menggunakan kemasan berbahan daur ulang serta proses labelisasi produk. melalui kegiatan ini maka nantinya produk usaha mikro di Desa Ngimbangan mampu bersaing dengan produk yang telah modern karena proses kegiatan pembenahan usaha yang telah lebih dahulu di lakukan di desa lainnya. Dengan perubahan kemasan berbahan daur ulang, pelaku usaha mikro mampu meningkatkan pemasaran produknya, meningkatkan penjualan, mampu bersaing, memperbaiki kegiatan usaha mereka lebih baik dari kondisi semula sebelumnya. Dari hasil kegiatan ini peserta yang berjumlah 28 orang pemilik usaha 78,6% menyatakan puas terhadap hasil pelatihan karena sekarang mereka paham dan mampu menguasai satu kegiatan yang membawa manfaat besar bagi kegiatan usahanya.

**Kata kunci:** : Kemasan daur ulang, labelisasi, produk usaha mikro

### ABSTRACT

This community service activity aims to help home business owners or micro businesses whose business management is still very traditional. The main aim of the PKM team in holding training is to help micro businesses in Ngimbangan Mojosari Village, Mojokerto, in their efforts to improve their business competitiveness for the better through packaging changes using recycled packaging and the product labeling process. Through this activity, micro business products in Ngimbangan Village will be able to compete with modern products because of the process of business improvement activities that have previously been carried out in other villages. By changing packaging made from recycled materials, micro business actors are able to improve the marketing of their products, increase sales, be able to compete, and improve their business activities to be better than their previous conditions. From the results of this activity, 78.6% of the participants, totaling 28 business owners, expressed satisfaction with the results of the training because now they understand and are able to master an activity that brings great benefits to their business activities.

**Keywords:** Recycled packaging, labeling, micro business products



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

## **PENDAHULUAN**

Menurut Asgha (2016) kegunaan penggunaan label dalam kemasan produk dapat memberikan informasi tentang gizi dan informasi lain yang dibutuhkan oleh konsumen atau masyarakat yang mengkonsumsi produk tersebut. Ini merupakan kemanfaatan utama bagi kehadiran sebuah produk di mata konsumen. Dari hasil yang dijabarkan di atas, sudah jelas aturannya bahwa setiap produk makanan, minuman, obat-obatan, herbal atau yang sejenisnya sifatnya wajib menggunakan label sebagai media komunikasi dan informasi bagi konsumen. Disisi lain Irrubai (2015) mengatakan bahwa selain bermanfaat dalam memberikan perlindungan bagi konsumen, penggunaan kemasan yang tepat dan higienis serta proses labelisasi mampu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk tersebut, artinya dampak baik dari kemasan dan label mampu meningkatkan daya saing produk tersebut dibanding produk lain. Kajian lainnya mengatakan seperti yang diulas oleh Herudiansyah (2019), label pada produk merupakan bagian tanggung jawab sosial produsen dalam memasarkan dan menjual produknya, produsen berkomunikasi melalui label dalam upaya membangkitkan kepercayaan konsumen. Ini menunjukkan peran penting label bagi industri rumahan atau pelaku usaha mikro dalam upaya melayani kepentingan masyarakat terhadap berbagai kebutuhan terhadap produk makanan dan minuman yang aman dikonsumsi. Melalui label, maka konsumen mendapatkan informasi yang diperlukannya dan memiliki arti penting sebelum memilih dan membeli produk.

Sejak awal tahun 2018, tingkat pertumbuhan usaha mikro sangat pesat, di kabupaten sidoarjo per tahunnya tingkat pertumbuhan mencapai hampir 4% (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, 2023), Cahyono (2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan usaha mikro menjadi sumber pertumbuhan perekonomian paling besar diantara sektor lainnya. Berbagai jenis produk usaha mikro berpotensi menjadi usaha yang mampu menghidupi kesejahteraan warga atau masyarakat mulai dari produk kosmetika, herbal, kesehatan, kecantikan, makanan, minuman, jamu dan masih banyak lagi.

Seperti yang kita ketahui permasalahan klasik usaha mikro atau boleh disebut sebagai industri rumah tangga, umumnya mereka melaksanakan kegiatan proses produksi atau memproduksi produk dengan kondisi seadanya atau semampu mereka saja. Padahal di lingkungan luar model pembelajaran, proses adaptasi, proses perubahan demikian pesat terjadi yang notabene harus mampu di adaptasi oleh pelaku usaha rumahan atau usaha mikro tersebut dengan baik dan benar, ini seperti dijelaskan oleh Moreira et al 2019. Melalui proses adaptasi dan pengembangan usahanya secara kontinyu maka pelaku usaha mikro akan mampu bertahan dan meningkatkan kekuatan usahanya dengan baik sesuai keinginan dan selera pasar mereka.

Pulungan et al (2019) mengatakan salah satu cara proses perbaikan produk usaha mikro agar mampu berkembang dengan baik ke depan adalah dengan memperhatikan bentuk dan mutu kemasannya. Mutu produk dapat ditingkatkan jika menggunakan kemasan daur ulang yang saat ini banyak digunakan di segala bidang usaha untuk jenis produk apapun selama produk tersebut membutuhkan kemasan untuk wadah. Konsekuensinya bagi pelaku usaha mikro adalah khususnya pelaku usaha yang memproduksi produk makanan dan minuman untuk menghentikan pemakaian

kemasan bekas pakai karena dianggap membahayakan kesehatan masyarakat konsumen. Hal ini juga diutarakan dan dijelaskan oleh Elisabeth (2017) melalui hasil kegiatan penelitiannya, bahwa kemasan daur ulang memang direkomendasikan untuk digunakan sebagai kemasan produk sesuai Peraturan Badan POM nomor 20 Tahun 2019 yang isinya mengatur setiap kemasan pangan termasuk kemasan pangan dari bahan daur ulang. Selain itu setiap orang yang melakukan produksi pangan dalam kemasan harus menggunakan kemasan pangan yang tidak membahayakan kesehatan manusia. Selain itu Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 24 Tahun 2010 tentang pencantuman Logo Tara Pangan (LTP) dan Kode Daur Ulang (KDU) pada kemasan pangan baik industri sekala besar dan industri sekala kecil termasuk UMKM dan usaha mikro.

Sedangkan penggunaan label pada kemasan di atur melalui Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan (LPO) yang harus di patuhi setiap pelaku usaha yang memproduksi bahan dan produk pangan dalam kemasan. Label pangan olahan merupakan setiap keterangan mengenai pangan olahan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan olahan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan. Unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah label berdasarkan Peraturan Tentang Label Pangan Olahan, Nomor 31 Tahun 2018 BPOM adalah:

1. Nama dagang,
2. Nama produk,
3. Kode sertifikat halal,
4. Nama & alamat produsen,
5. Nomor izin edar (sertifikasi P-IRT),
6. Kode – tanggal kadaluarsa,
7. Isi/berat bersih,
8. Kode produksi,
9. Informasi bahan,
10. Sertifikasi BPOM.

Sepuluh unsur aturan yang wajib dipenuhi oleh pemilik usaha mikro diatas tidak serta merta harus dipenuhi seketika atau sekaligus saat seseorang membuat usaha namun dipenuhi secara bertahap. Awalnya yang wajib dipenuhi pelaku usaha mikro adalah penggunaan kemasan bahan daur ulang, kemudian dilanjutkan dengan labelisasi, setelah kedua unsur tersebut dipenuhi maka pelaku usaha harus melengkapi label produk mereka dengan cara mengikuti pelatihan mengenai sertifikasi layak edar atau disebut sertifikasi P-IRT (Produk industri Rumah Tangga), dan dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan sertifikasi Halal. Ketika semua legalitas telah terpenuhi, barulah kemudian sepuluh unsur di atas ditampilkan atau dicantumkan pada label produk, karena sifatnya bertahap maka proses pemenuhan ketentuan di atas dilakukan secara hierarki atau tahap demi tahap hingga tercapai semuanya (Madhvapaty et al, 2015).

Penjelasan dan makna yang terkandung pada penjelasan di atas adalah setiap pelaku usaha atau usaha rumahan dalam proses perkembangan usahanya harus mematuhi ketentuan secara bertahap sesuai kemampuan mereka. Sehingga setiap pelaku usaha harus mampu memenuhi syarat mutlak dalam proses melakukan pembenahan usaha dan kegiatan produksi produknya untuk dapat mematuhi segala ketentuan yang diperuntukkan bagi mereka sehingga pada akhirnya produk yang

mereka jual memenuhi syarat atau asas legalitas yang sah, seperti yang dijabarkan oleh Pratiwi (2019).

Terkait dengan segala ketentuan yang diberlakukan bagi setiap pelaku usaha yang memproduksi produk makanan dan minuman maka dari itu makna kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tim PKM di Desa Ngimbangan Mojokerto tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan untuk merubah pola pikir dan pengetahun mereka tentang pentingnya menggunakan kemasan bahan daur ulang dan proses labelisasi sehingga usaha yang mereka jalankan dapat meningkat legalitasnya dan produk mereka mampu lebih diterima pasar. Namun bentuk perubahan disini adalah bertahap sesuai kemampuan pengembangan dan sumber daya yang dimilikinya. Proses pelatihan yang paling utama adalah proses penggantian bentuk kemasan, kemudian dikombinasikan dengan proses labelisasi produk, kedepan mereka akan mengikuti pelatihan mengenai sertifikasi P-IRT (Produk Industri Rumah Tangga) dan sertifikasi Halal, dengan demikian produk mereka semakin memiliki kekuatan layak edar. Hal yang paling mendasar bagi pemilik usaha mikro untuk dilakukan sebagai langkah awal pengelolaan usaha adalah proses membenahan kemasan produk, akan mampu meningkatkan estetika, juga dapat meningkatkan daya beli dan minat konsumen ketika produk dijual bebas di pasar, seperti yang telah dijelaskan Dewanti et al, (2021) dari hasil kegiatan abdimas mereka.

Sebagian besar pemilik usaha di Desa Ngimbangan, Mojokerto masih mengandalkan kemasan tradisional yang bentuknya sangat sederhana dan masih jauh dari kesan modern, model kemasan seperti ini tidak memberikan nilai tambah pada usaha yang dijalankan, fokus hanya pasar lokal, dan terkesan belum memenuhi kelayakan. Merubah *mindset* individu butuh proses, dengan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan maka peluang untuk berubah dan maju dapat dicapai oleh mereka (Elisabeth, 2017).

Tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini, memberikan pengetahuan kepada pelaku usaha mikro di Desa Ngimbangan bahwa penggunaan kemasan daur ulang untuk jenis produk makanan dan minuman apapun termasuk minuman jenis jamu sifatnya wajib karena produk diperdagangkan secara luas untuk konsumen.

## **METODE**

Kegiatan PKM ini menggunakan metode kunjungan rumah ke tiap pelaku usaha mikro yang menjadi peserta pelatihan. Kegiatan diawali mengadakan pertemuan dengan peserta didampingi kepada desa Ngimbangan mengenai kesiapan peserta untuk mendapatkan sosialisasi dan pengenalan kegiatan. Setiap peserta di berikan sosialisasi bagaimana mekanisme pemakaian kemasan daur ulang, tempat pemesanan kemasan, sistem pembayaran dan berapa jumlah minimum yang harus dibeli atau disiapkan oleh mereka. Pelaku usaha mikro tidak terbebani biaya besar bahkan biaya yang dikeluarkan sangat terjangkau, itulah pentingnya bahwa peserta pelatihan merupakan anggota koperasi sehingga proses pengadaan bahan kemasan tidak menjadi hambatan bagi mereka. Sedangkan proses pembuatan label dilakukan oleh tim PKM, nantinya setelah desainnya label selesai, pelaku usaha mendapatkan softcopy dan

tinggal mencetak di usaha digital printing terdekat. Dapat disimpulkan kegiatan ini sangat mudah dan tidak memakan biaya besar.



Gambar 1. Berbagai bentuk kemasan produk makanan yang masih mengandalkan cara-cara tradisional dalam proses pemasaran dan penjualannya.

Dari tampilan gambar di atas, masih banyak pelaku usaha mikro bidang produk makanan yang masih mempertahankan cara lama dalam proses mengemas dagangan. Kesan ini yang harus dirubah menjadi bentuk yang berbeda, lebih menarik, dan lebih modern serta mampu meningkatkan kepuasan konsumen. Proses penggantian kemasan menggunakan kemasan model daur ulang yang jauh lebih higienis dan praktis. Dengan perubahan kemasan maka produk menjadi lebih mudah di bawa bepergian karena sifat kemasan yang lebih praktis dan dampaknya produk usaha mikro mampu meningkat nilai tambahnya, sehingga produk usaha rumahan ini lebih memiliki tanggung jawab sosial dimata konsumennya, lebih aman dikonsumsi, memiliki identitas yang jelas dan lebih layak edar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi Kegiatan Dengan Warga

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu tim PKM bersama peserta dengan didampingi kepala desa mengadakan pertemuan sebagai bentuk anjang sana dan ramah tamah dengan warga Desa Ngimbangan. Dalam pertemuan ini dipaparkan maksud dan tujuan kegiatan pelatihan kepada seluruh warga yang hadir.



Gambar 2. Pertemuan awal dengan peserta sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan

Dari hasil pertemuan awal tersebut, sebagian warga Desa ngimbangan ada yang sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan sejenis, dan sekarang produk mereka telah memiliki sertifikasi O-IRT dan sertifikasi Halal. Namun masih ada sebagian warga yang belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan ini, mereka inilah yang dijadikan peserta oleh tim PKM.

### Proses Pengenalan Dan Perubahan Kemasan Produk

Walaupun di awal kegiatan ini terasa cukup sulit saat mengadakan sosialisasi kepada peserta, namun akhirnya warga sadar mengenai pentingnya proses perubahan dan penggunaan kemasan daur ulang dan kegiatan pendukungnya yaitu labelisasi. Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan melalui kunjungan rumah, warga pemilik usaha yang bersedia ikut kegiatan, akan dikunjungi oleh tim PKM secara bergiliran untuk memperoleh gambaran bentuk kemasan daur ulang yang akan mereka gunakan. Kemudian mereka juga dapat penjelasan mengenai desain label jenis apa yang sekiranya cocok atau relevan digunakan pada kemasan produk mereka. Setelah peserta keseluruhan menetapkan mengenai bentuk desain label, mengenai warna, ukuran, corak huruf, tempat cetak label yang direkomendasikan dan lain-lain, maka tim PKM melakukan desain label yang disesuaikan dengan permintaan dan selera peserta sesuai jenis produk. Kepada peserta juga dijelaskan dimana nantinya mendapatkan atau membeli kemasan, bagaimana proses pembeliannya, berapa banyak jumlah yang diperoleh ketika mereka membeli, proses pembayarannya dan lain-lain. Karena proses pelatihan ini bersifat kunjungan rumah, maka proses pelaksanaan kegiatan ini tidak menyita waktu dan tenaga peserta. Desa Ngimbangan yang terletak di kecamatan Mojosari ini memang sejak lama menjadi pusat kegiatan usaha yang sifatnya masih tradisional dan dijalankan sebagai usaha rumah tangga. Pelaku kegiatan sebagian besar masih anggota keluarga sendiri, dan belum melibatkan tenaga kerja dari luar, bahkan ada kegiatan usaha yang dijalankan sejak lama dan turun-temurun. Beberapa pelaku usaha tidak mengikuti kegiatan pelatihan dikarenakan bentuk kemasan produk mereka memang tidak perlu menggunakan kemasan daur ulang dan hanya kemasan plastik biasa seperti produk kemasan Wedang jahe, produk Susu jahe, wedang Uwuh, dan ada juga produk herbal rempah-rempah tradisional.



Gambar 3. Bentuk kemasan berbahan daur ulang yang direkomendasikan bagi produk usaha mikro Desa Ngimbangan – Mojokerto.

Tampilan bahan kemasan daur ulang di atas, tidak terlalu mahal biaya besar dan tidak membebani pelaku usaha mikro di Desa Ngimbangan karena satu paket kemasan macam ini berisi 25 pcs dengan harga total Rp. 32.000,- sehingga satu pcs harganya hanya Rp. 1.280,- sangat terjangkau dan murah. Keunggulan kemasan bahan daur ulang ini kedap udara, anti bocor, anti pecah, dan anti kontaminasi (lihat foto). Sangat cocok untuk kemasan produk makanan basah atau berkuah. Dengan kemasan bahan daur ulang ini maka pemilik usaha untung banyak dan produk menjadi lebih unggul dibandingkan memakai kemasan tradisional yang kurang higienis. Dengan kegiatan perubahan kemasan ini, pemilik usaha telah merubah kualitas produk dan usahanya menjadi lebih berkelas dan konsumen pasti menjadi lebih puas. Kemasan bahan daur ulang tidak mengotori lingkungan karena sifatnya yang bisa di daur ulang dengan tanda segitiga daur ulang di bagian bawah kemasan.



Gambar 4. Desain label yang telah selesai dikerjakan tim PKM (hanya ditampilkan sebagian saja)

### Proses Labelisasi produk

Desain label yang telah selesai dikerjakan kemudian diserahkan ke Digital Printing untuk dicetak sesuai bahan dan ukuran. Setelah selesai dicetak dikirim ke alamat pemilik usaha melalui jasa pengiriman barang, pemilik usaha hanya menunggu dirumah. Label kemudian ditempel di kemasan produk, seluruh rangkaian pekerjaan selesai hanya sampai disitu. Bagaimana bentuk akhir kemasan yang telah berisi label, seperti pada Gambar 5.

Melalui gambar 5 dapat dilihat jelas perbedaan produk usaha mikro atau usaha rumahan di desa Ngimbangan setelah mengalami perubahan kemasan dan telah di isi label pada kemasannya. Produk nampak lebih memiliki karakter, lebih menarik, memiliki daya pikat, meningkatkan kepuasan konsumen, dan produk menjadi memiliki nilai unggul. Tentu kondisi ini memberikan harapan baru bagi pemilik usahanya untuk terus berbenah dan berkembang. Karena bagaimanapun pemilik usaha di tempat lain juga gencar melakukan pembenahan pada kegiatan usaha mereka. Dalam jangka

panjang segala bentuk perubahan ini akan mampu meningkatkan daya saing usaha dan mampu memperluas pasar mereka.



Gambar 5. Produk usaha mikro yang telah mengalami perubahan kemasan dan telah memakai label, (hanya ditampilkan sebagian saja).

### Post-Test Hasil Kegiatan

Untuk mengetahui dan mengukur seberapa puas peserta terhadap kegiatan pelatihan ini maka tim PKM melakukan post-test tingkat kepuasan peserta terhadap semua unsur yang terlibat pada kegiatan PKM ini, sebagai berikut (Damayanti et al, 2017):

Tabel 1. Post-test tingkat kepuasan peserta

No.	Materi Pelatihan	Tingkat Kepuasan	
		Hasil	Kesimpulan
1.	Isi Materi Pelatihan	4.95	<b>Sangat Puas</b>
2.	Nilai Tambah Pelatihan	4.69	<b>Puas</b>
3.	Kegunaan Bagi Usaha	3.81	<b>Cukup Puas</b>
4.	Manfaat Bagi Usaha	4.80	<b>Puas</b>
5.	Lama Waktu Pelatihan	4.67	<b>Puas</b>
6.	Fasilitas Pelatihan	4.21	<b>Puas</b>
7.	Kapasitas dan Tempat	3.82	<b>Cukup Puas</b>
8.	Kemudahan Penerapan	4.94	<b>Sangat Puas</b>

Dari hasil post-test di atas, seluruh peserta memberikan jawaban beragam terhadap hasil yang mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan. Penilaian peserta terhadap unsur-unsur pelatihan serta segala sesuatu yang terkair mereka rata-rata memberikan jawaban cukup puas, puas, dan sangat puas. Dari total peserta sebanyak 28 orang, 22 orang peserta atau 78,6% menyatakan sangat puas terhadap kegiatan pelatihan ini. Mereka rata-rata merasa puas atas materi pelatihan yang disampaikan dan kemudahan penerapan materi pelatihan sehingga mudah dipahami dan tidak sulit dipraktikkan.

## SIMPULAN

Usai kegiatan pelatihan di Desa Ngimbangan Mojosari Mojokerto, dapat disimpulkan kegiatan ini mampu memberikan sebuah perubahan khususnya bagi pelaku usaha mikro melalui hasil pengukuran dengan metode post-test dan diperoleh hasil yaitu 31,66% peserta menyatakan sangat puas terhadap penyampaian isi materi pelatihan dan kemudahan penerapan objek pelatihan, sedangkan 24,5% peserta pelatihan menyatakan puas terhadap nilai tambah pelatihan, manfaat bagi usaha, lama atau durasi waktu pelatihan, dan fasilitas pelatihan, ketika dilaksanakan kunjungan rumah. Peserta yang menyatakan cukup puas sebanyak 22,44% terhadap materi kegunaan bagi usaha, dan kapasitas/tempat pelatihan. Sehingga jika ditotal keseluruhan persentase adalah 78,6%. Terakhir jumlah peserta yang menyatakan masih belum puas sebanyak 21,4% mereka menyatakan belum puas karena kurang paham terhadap manfaat, dan kegunaan kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan kemasan produk, penerapan label pada kemasan. Bagi peserta yang merasakan belum puas ini akan diikutkan pada kegiatan pelatihan berikutnya walau mengambil lokasi atau tempat di desa lain, karena ini sudah kesepakatan dan komitmen tim PKM kepada mereka.

Dampak yang dapat dirasakan terhadap 78,6% peserta yang memberikan respon puas tersebut yakni produk mereka menjadi lebih terbarukan melalui kemasan dan label, meningkatkan kepercayaan konsumen, produk jauh lebih menarik tampilannya, memberikan rasa aman bagi konsumen atau pembeli. Ke depan atau dalam jangka panjang kondisi ini akan memberikan keleluasaan bagi produsen produk makanan dan minuman dari usaha rumahan tersebut dalam upaya meningkatkan kegiatan pemasaran dan penjualan produk mereka. Kondisi ini sangat membantu pelaku usaha rumahan tersebut ketika produk mereka bertemu dengan produk sejenis di pasar, otomatis

produk usaha rumahan desa Ngimbangan Mojokerto ini mendapatkan peluang lebih laku dibandingkan produk sejenis lain yang belum memenuhi syarat kemasan dan belum memiliki desain label.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim PKM mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan yang telah antusias tinggi mengikuti kegiatan ini dan terima kasih atas segala kerja samanya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM atas penugasan yang telah diberikan kepada tim PKM dalam melaksanakan pelatihan ini dengan hasil baik

## DAFTAR REFERENSI

- Asgha, B., (2016). Analisa Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi Pada Produk Pangan Oleh Konsumen Di Kota Semarang, *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 21, No. 2, 128-135
- Badan Pengawas Obat Dan Makanan, (2018). Peraturan Tentang Label Pangan Olahan, Nomor 31 Tahun 2018, Retrieved 22 Januari 2021, From: [https://standarpangan.pom.go.id/dokumen/peraturan/2018/0.\\_PerBPOM\\_31\\_Tahun\\_2018\\_Label\\_Pangan\\_Olahan\\_31\\_Jan\\_2019\\_Join.pdf](https://standarpangan.pom.go.id/dokumen/peraturan/2018/0._PerBPOM_31_Tahun_2018_Label_Pangan_Olahan_31_Jan_2019_Join.pdf)
- Cahyono, A.B.,(2018). Perkembangan Perekonomian Kabupaten Sidoarjo, Retrieved Nopember 11, 2023, From <http://dataku.sidoarjokab.go.id/UpDown/pdfFile/201868.pdf>
- Chotim, M., & Subhan, M., (2014). Evaluasi Penulisan Label Pangan Yang Tidak Lengkap Dan Iklan Yang Pangan Menyesatkan Pada Industri Rumah Tangga Pangan Di Kabupaten Temanggung, *Jurnal Riset Manajemen*, 1(1), 78-92
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test dan Metode Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang Jakarta Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan, (SNAPP)*, 144-150
- Dewanti, R.P., Ningsih, H., Paryanto, E., Yudhanto, S.H.,(2021), Desain Kemasan Produk UMKM Makanan Ringan sebagai Peningkatan Daya Beli Konsumen Keripik Singkong, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Untuk Negeri (UN-Penmas)*, 1(2), 50-56.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, (2023), Data UKM, Retrieved January 7, 2024, from <http://diskopukm.jatimprov.go.id/info/data-ukm>
- Elisabeth, D.A.A, (2017). Pengaruh Pengemasan Dan Pelabelan Pada Penerimaan Mi Kering Berbahan Baku Tepung Komposit Ubijalar dan Keladi, *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*, Volume 18, Nomor 2, 111-119
- Erhan,. (2013). Perlindungan Konsumen Terhadap Produk Makanan Dan Minuman Kadaluarsa, *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, 4(1), 1-9
- Hawley, K.L., Roberto, C.L., Bragg, M.A., Liu, P.J., Schwartz, M.B., & Brownell, K.D., (2012). The science on front-of-package food labels, *Public Health Nutrition*, 16(3), 430-439,

- Herudiansyah, G., (2019). Penyuluhan Pentingnya Label Pada Kemasan Produk dan Pajak Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman Ogan Ilir, Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 84-89
- Irrubai, ML., (2015). Strategi labeling, Packaging Dan Marketing Produk Hasil Industri Rumah Tangga Di Kelurahan Monjok Kecamatan Selaparang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, Jurnal Society, 5(1), 15-30
- Madhvapathy, H., & DasGupta, A., (2015). A Study of Food Product Labelling for Products Aimed at Children, Journal of Business and Management, 17(3), 88-96
- Margareta, Wandel. (1999). Food labeling from a consumer perspective, British Food Journal 99(6), 212-219
- Moreira, M.J., Diez, J.G., Almeida, J.M.M.M., & Saraiva, C., (2019). Evaluation of food labelling usefulness for consumers, International Journal of Cunsomer Studies, Retrieved January 11, 2021, From: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ijcs.12511>
- Pratiwi, R., (2019). Pencantuman Komposisi Bahan Pada Label Makanan Sebagai Hak Hukum Di Kota Pekanbaru, Jurnal Gagasan Hukum, 1(1), 63-87
- Pulungan M.H., Hastari L.D., & Dewi I.A.,(2019). Perbaikan Desain Kemasan Produk Biskuit Brownies Menggunakan Metode Quality Function Deployment(QFD), TEKNOTAN, Vol. 13, No. 2, 39-46.